

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalankan aktifitasnya. Dengan orang lain kita dapat mengembangkan keinginan untuk mencapai sesuatu, memperoleh kebahagiaan, memperoleh informasi, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Karena setiap apa yang dilakukan manusia seringkali dipengaruhi oleh manusia lain. Dalam hal ini, orang-orang perlu alat untuk mentransferkan pesan yang diinginkan yaitu melalui komunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi yang bisa dikatakan efektif itu terdapat beberapa unsur yaitu menyebarluaskan atau memberitahu informasi dari komunikator ke komunikan dengan adanya kesesuaian bahasa dan makna serta terdapat feedback di dalamnya. Suatu hubungan individu dengan individu yang lain pasti terjadi proses komunikasi yang mana terdapat sebuah tujuan yang dijadikan sumber topik atau pokok pembahasan untuk pencapaian sebuah proses penyampaian informasi akan berhasil apabila terdapat alat/media sebagai bahan pengatur informasi/berita.

Dalam kenyataannya bahwa komunikasi itu tidak selalu lancar, hal itu terjadi dikarenakan kurangnya memperhatikan unsur-unsur yang mestinya ada dalam proses komunikasi. Dari uraian tersebut, antara komunikator dan komunikan

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2016), 5-6.

dari proses komunikasi itu ditekankan untuk memahami dan mengerti dari tujuan komunikasi tersebut.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam perubahannya, ilmu komunikasi terbagi menjadi dua perspektif utama. Pertama perspektif proses yang melihat komunikasi sebagai pengirim pesan. Dalam aspek ini mereka tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mewujudkan pesan dan menginterpretasikannya, serta bagaimana transmitter menggunakan perantara dan media komunikasi. Perspektif kedua melihat komunikasi sebagai kreasi dan modifikasi makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berikatan dengan orang-orang dalam menciptakan makna. pergeseran yang terjadi khususnya adalah kondisi lingkungan sekitar pesantren.<sup>3</sup>

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat untuk mencari jati diri dan menekankan belajar pelajaran agama islam seperti kitab kuning atau bisa dikatakan nahwu shorof, Ta'lim Al-Muta'allim, dengan di dukung tempat tinggal santri yaitu asrama gunanya agar lebih kondusif belajar dan saling mengenal teman dari berbagai daerah. untuk pelajaran umum ada tapi tidak sebanyak pelajaran agama islam.<sup>4</sup> Tujuan utama dari pesantren adalah membina mayoritas masyarakat agar berkepribadian muslim yang nasionalis serta mengetahui

---

<sup>2</sup> Morisan, *teori komunikasi:individu hingga massa*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2013), 1.

<sup>3</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,1998), 10

<sup>4</sup> Mujamil qomar, *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: PT. gelora aksara pratama),2.

berbagai keilmuan baik dalam bidang fiqih maupun lainnya agar dapat diamankan pada kehidupan dengan merujuk pada al-qur'an dan hadist.<sup>5</sup>

Kyai merupakan seorang tokoh yang utama dalam dunia pesantren dan juga figur sentral yang mengatur kemajuan maupun mundurnya suatu pesantren karena beliaulah yang menetapkan segala sistem pendidikan dan juga kurikulum yang ada.<sup>6</sup>

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah kitab yang berisi tentang pentingnya adab sebelum ilmu. Dan juga tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dsb, yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Pengarangnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji atau yang biasa di sebut Imam Al-Zarnuji. Mahasiswa yang biasanya hanya mengikuti perkuliahan dan bertemu dengan buku-buku yang bersifat umum dan dapat bertemu di perpustakaan kampus. hal ini sangat kontras dengan kondisi mahasiswa pada umumnya. Bagi peneliti hal ini merupakan kondisi yang menarik dimana lingkungan pondok berhasil membentuk budaya mereka sendiri.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren an-nuriyah Ngronggo Kota Kediri bahwa pengajian dilaksanakan ba'da sholat maghrib berjama'ah dan yang mengajar pengajian kitab *Ta'lim muta'allim* setiap hari rabu malam kamis langsung oleh bu nyai sun fatayati dalam menjalankan kedisiplinan mengaji pengasuh menyampaikan langsung kepada santri berupa ajakan, dan dengan cara di panggil secara pribadi. Santri-santri ini

---

<sup>5</sup> Ibid, 3.

<sup>6</sup> Mansur hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6, Januari 2016, 2.

dari jenjang Mtsn, MAN, dan juga mahasiswa. Kehidupan di pondok pesantren ini biasanya saling mengingatkan satu sama lain misalnya, ketika kegiatan sudah berlangsung yang kuliah mengingatkan anak Aliyah dan tsanawiyah, begitupun ketika jama'ah sholat kalau masih ada santri yang dikamar langsung di ajak untuk berangkat sholat jama'ah. Di pondok pesantren ada 3 lantai yang mana lantai 1 di tempati oleh gus rama dan ning reza, lantai 2 di tempati santri-santri setiap kamar bisa di huni 3-4 orang , di lantai 3 di tempati santri-santri yang bisa di huni 4-5 orang.<sup>7</sup>

Dari paparan di atas peneliti akan lebih tertantang untuk meneliti lebih dalam dengan kegiatan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim seluruh santri di Pondok Pesantren An-Nuriyah dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis untuk memahami interaksi pengasuh dan santri. Simbol-simbol ini merupakan sesuatu yang dipakai dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penerjemahan dalam berkomunikasi.

Demikian hal ini yang membuat peneliti ingin lebih mendalami mengenai interaksi simbolik yang digunakan pengasuh an-nuriyah untuk mendisiplinkan santri agar mengikuti kegiatan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim sehingga penelitian ini berjudul **“Perspektif Interaksi Simbolik Pengasuh dan Santri terhadap Kedisiplinan Mengikuti Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nuriyah Ngronggo Kediri”**.

---

<sup>7</sup> Observasi, di Pondok Pesantren An-Nuriyah, 11 Desember 2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian permasalahan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perspektif interaksi simbolik pengasuh dan santri terhadap kedisiplinan mengikuti pengajian kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren An-Nuriyah Ngronggo Kota Kediri ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung santri disiplin dan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren an-nuriyah?

## **C. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perspektif interaksi simbolik pengasuh dan santri terhadap kedisiplinan mengikuti pengajian kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren An-Nuriyah Ngronggo Kota Kediri
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung santri disiplin dan tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren an-nuriyah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang dihasilkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan berupa pengembangan wawasan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam bidang interaksi simbolik.

- b. Mampu mengambil sisi positif dari perkembangan zaman modern ini. khususnya dalam mengikuti pengajian kitab.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga

Bagi IAIN Kediri, digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

### b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian serupa.

### c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan masukan bagi para pembaca, juga sebagai masukan untuk memanfaatkan literatur sebagai wadah interaksi simbolik.

## **E. Telaah Pustaka**

Dari penelitian ini penulis telah mencari beberapa referensi yang berhubungan dengan judul karena ada beberapa judul yang hampir sama. diantaranya adalah :

1. Skripsi di susun oleh Fajar Adzananda Siregar mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten” yang diterbitkan tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dan metode apa saja yang digunakan oleh kyai dan santri dalam

pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren al-Asmaniyah, Kampung Dukuhpinang, Tangerang Banten. Hasil dari penelitian ini adalah pondok pesantren al-Asmaniyah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sejak tahun 2003. Terdapat beberapa program pesantren yang diadakan untuk menambah pemahaman para santri terhadap ilmu agama islam. Di antaranya adalah kajian kitab kuning, muhadrasah, muhadarah, ubudiyah, baca tulis al-qur'an (BTQ), dan seni baca al-qur'an. Sebagai pengajar, H. Ahmad Sholihan, H. Armat Syarifuddin, H. Ahmad Ghozali, dan H. Ade Fauzy memiliki pengaruh yang besar dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini. Penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola dan metode, seperti pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi intruksional. Sedangkan metode yang digunakan seperti metode ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan menyimak.<sup>8</sup>

2. Skripsi di susun oleh Tri Wibowo mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk, Tangerang" yang diterbitkan tahun 2014. Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha adalah dengan menggunakan pola komunikasi bintang/semua saluran. Pola

---

<sup>8</sup> Fajar Adzana, "Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuh Pinang, Tangerang, Banten", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

komunikasi berupa ajakan dan terbukti efektif dan intensif dalam menjalankan kedisiplinan shalat di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah. Hal ini terbukti pesan yang selalu intens dilakukan setiap hari disampaikan oleh pengasuh (komunikator) terhadap santri (komunikan) secara individu dengan cara dipanggil secara pribadi pada saat sebelum shalat dan kemudian menghasilkan *feedback* langsung, baik itu berupa tindakan ataupun santri aktif memberikan tanggapan secara langsung terhadap pesan yang disampaikan pengasuh dan menimbulkan kesamaan makna dan menghasilkan ketaatan beribadah kepada santri. Sehingga komunikasi yang diterapkan dalam menjalankan kedisiplinan shalat oleh pengasuh yakni melahirkan efektifitas.

Faktor yang menjadi penghambat dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha adalah kurangnya rasa kepercayaan diri santri terhadap pengasuh yang ada di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah yang mengakibatkan pengasuh tidak mengetahui masalah yang dialami oleh santri. Sifat tertutup seorang santri menyulitkan pengasuh untuk mengetahui masalah apa yang sedang dialami oleh santri. Masih kurangnya tercipta hubungan yang harmonis antara seluruh elemen pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah dengan santri. Hubungan kurang harmonis ini terjadi dikarenakan santri yang baru masuk masih belum mengenalnya santri dengan pengasuh secara keseluruhan serta masih ada rasa malu-malu (canggung) pada santri khususnya santri yang baru masuk apabila berhadapan langsung dengan pihak pengasuh Yayasan



Pendidikan Islam Pondok Pesantren Alfa Sanah. Untuk faktor pendukung, adanya usaha dari pihak pengasuh yayasan untuk membuka diri terhadap keluhan yang dialami para santri. Cara ini dilakukan mengingat banyak di antar santri masih canggung bercerita dan menceritakan masalahnya kepada pengasuh, ini didasari rasa empati pengasuh yang begitu besar terhadap santri agar semua pesan yang disampaikan dapat di mengerti.<sup>9</sup>

3. Skripsi Umatul Khoiroh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Instagram Sebagai Media Interaksi Simbolik dalam Menciptakan Gaya Hidup” yang diterbitkan tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah instagram digunakan sebagai media interaksi simbolik dalam menciptakan gaya hidup oleh konsumen Secret Garden Coffe And Chocolate melalui penggunaan fitur unggah foto dan fitur geotagging. Fitur ini dinilai informan mampu menyampaikan pesan simbolik kepada pengguna instagram lainnya melalui sebuah foto yang diunggah disertai pencantuman lokasi akurat yang terkoneksi dengan GPS informan. Instagram tidak digunakan sebagai media interaksi simbolik dalam menciptakan gaya hidup pada konsumen Secret Garden Coffe And Chocolate penggunaan fitur pengikut, fitur jejaring sosial, fitur efek, fitur arropa, fitur *hashtag*, dan fitur tanda suka. Fitur-fitur ni dinilai belum mampu menjadi media interksi simbolik untuk mnyampaikan gaya hidup ang diciptakan oleh penggunanya. Media interaksi simbolik yang

---

<sup>9</sup> Tri Wibowo, “Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Ashalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Asanah Cisauk – Tangerang”, Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014

digunakan konsumen Secret Garden Coffe And Chocolate pada instagram yakni berupa gambar dan bahasa. Gambar dalam bentuk foto dan bahasa dalam bentuk *caption* di ketahui peneliti sebagai media interaksi simbolik yang mampu menyampaikan pesan berupa gaya hidup yang ingin diciptakan oleh informan melalui foto yang diunggahnya di instagran disertai dengan penggunaan *caption* yang menarik. Gaya hidup yang diciptakan oleh konsumen Secret Garden Coffe And Chocolate melalui instargam sebagai media interaksi simbolik di ketahui peneliti tercipta dari faktor internal berupa sikap, pengamatan dan pengalaman orang-orang terdekat, kepribadian, konsep diri, motif, serta persepsi yang ada dalam diri informan sedangkan faktor external yang mempengaruhi terciptanya gaya hidup para informan terdapat pada kelompok refrensi yang memberikan pengaruh kepada informan dan kebudayaan yang sedang berkembang.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Umatul Khoiroh, "Instagram Sebagai Media Interaksi Simbolik dalam Menciptakan Gaya Hidup", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.